

TINGKAT KREATIVITAS SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB YPAC KOTA PANGKALPINANG

Diah Rina Miftakhi^{a,1}, Maulina Hendrik^{b,2}

^{ab}STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, Jalan K.H. Ahmad Dahlan Pangkalanbaru, Kabupaten Bangka Tengah dan 33684

¹diah.rinamiftakhi@stkipmbb.ac.id; ²maulina.hendrik@stkipmbb.ac.id;

Informasi artikel

Sejarah artikel
Diterima : 25 Februari 2019
Revisi : 17 Juni 2019
Dipublikasikan : 25 Agustus 2019

Kata kunci:

kreativitas,
siswa berkebutuhan khusus,
metode pembelajaran

ABSTRAK

SLB YPAC Kota Pangkalpinang merupakan salah satu sekolah luar biasa di bawah naungan yayasan YPAC. Siswa yang aktif pada sekolah tersebut merupakan siswa yang menyandang tuna rungu, tuna grahita, tuna netra, tuna daksa, autisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) tingkat kreativitas siswa berkebutuhan khusus di SLB YPAC Kota Pangkalpinang; 2) Metode yang digunakan guru dalam mengembangkan kreativitas siswa berkebutuhan khusus di SLB YPAC Kota Pangkalpinang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data primer penelitian ini adalah guru dan siswa SLB YPAC Kota Pangkalpinang sebanyak 5 orang guru dan 50 orang siswa, sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah literatur dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis berupa 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kreativitas siswa berbeda-beda berdasarkan kemampuan dan daya imajinasinya sehingga berdasarkan penelitian terdapat 3 kategori penilaian kreativitas, yaitu tinggi, sedang, rendah. Jenis pembelajaran keterampilan yang dilakukan siswa di sekolah tersebut yaitu membuat, tata boga, daur ulang barang bekas, dan bermain peran. Dari masing-masing keterampilan tersebut diperoleh tingkat kreativitas keterampilan membuat 5 orang (tinggi), 4 orang (sedang), dan 3 orang (rendah), keterampilan tata boga: 8 orang (tinggi), dan 4 orang (sedang), keterampilan daur ulang barang bekas 12 orang (tinggi), 5 orang (sedang), dan 1 orang (rendah), dan keterampilan bermain peran: 4 orang (tinggi), dan 4 orang (sedang). 2) Dalam mengembangkan kreativitas siswa, para guru menggunakan berbagai metode atau cara, di antaranya: pengembangan kreativitas melalui penciptaan produk (hastha karya), pengembangan kreativitas melalui imajinasi, pengembangan kreativitas melalui eksplorasi, pengembangan kreativitas melalui eksperimen, pengembangan kreativitas melalui proyek, dan pengembangan kreativitas melalui bahasa.

ABSTRACT

Key word:

creativity,
students with special needs,
learning methods

YPAC SLB Pangkalpinang City is one of the special schools under the auspices of the YPAC Foundation. Students active in the school are students who are deaf, mentally disabled, blind, disabled, autism. This study aims to determine: 1) the level of creativity of students with special needs in YPAC SLB, Pangkalpinang City; 2) The method used by teachers in developing the creativity of students with special needs at YPAC SLB in Pangkalpinang City. This study uses descriptive qualitative research methods. The primary data source of this study were the teachers and students of YPAC SLB in Pangkalpinang City as many as 5 teachers and 50 students, while the secondary data sources of this study were literature and documentation. Data collection techniques using observation techniques, interview techniques, and documentation techniques. Data that has been collected is analyzed using analysis techniques in the form of 1) data reduction, 2) data presentation, and 3) drawing conclusions. The results of this study indicate that: 1) Student creativity varies based on ability and imagination so that based on the

research there are 3 categories of creativity assessment, namely high, medium, low. The types of learning skills that students do in the school are batik, cooking, recycling used goods, and role playing. From each of these skills the level of creativity is obtained by the skills of making 5 people (high), 4 people (medium), and 3 people (low), cooking skills: 8 people (high), and 4 people (moderate), recycling skills used goods 12 people (high), 5 people (medium), and 1 person (low), and role playing skills: 4 people (high), and 4 people (medium). 2) In developing students' creativity, the teachers use various methods or methods, including: developing creativity through product creation (work cubic), developing creativity through imagination, developing creativity through exploration, developing creativity through experimentation, developing creativity through projects, and developing creativity through language.

Pendahuluan

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Berbagai aspek kehidupan seperti bekerja, belajar, bahkan bermain pun perlu kreativitas. Proses pembelajaran termasuk kreativitas merupakan suatu sistem, dan salah satu komponen pembelajaran adalah guru. Guru merupakan komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan (Sanjaya, 2008), karena sarana dan prasarana pendidikan tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikan kreativitas, maka semuanya akan kurang mencapai hasil yang optimal.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat, sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan (Bachri, 2010).

Proses pembuatan karya seni mengandung unsur emosi yang tertanam pada si pembuat karya. Melalui pembuatan karya seni dapat membantu seseorang mengekspresikan emosi yang sulit diungkapkan dengan kata-kata (Gatta, Gallo & Vianello, 2014) dan kepribadiannya (Malchiodi, 1998). Melalui objek-objek gambar, anak juga dapat bercerita dan berkomunikasi dengan terapis (Kim & Ki, 2014). Gambar memberikan informasi berharga mengenai perkembangan persepsi terhadap diri dan lingkungannya (Farokhi & Hashemi, 2011).

Tobroni (2013: 224) Kecacatan bukan berarti halangan bagi anak berkebutuhan khusus untuk berkarya dan berkreasi dalam bidang seni, olahraga maupun bidang yang lain. Dengan diberikan semangat dan motivasi yang tinggi anak yang biasanya sering disampingkan dalam masyarakat ini justru dapat membuat prestasi dengan kreativitasnya. Kreativitas akan muncul jika anak tersebut mempunyai kesempatan untuk meraih pengetahuan. Banyak hal yang ia pelajari sehingga akan muncul ide-ide baru untuk berkreasi. Menurut Armstrong (2002) pada dasarnya anak masih mempunyai banyak sekali kesempatan untuk berkarya dan berkeaktifan, dan ini salah satu kondisi yang mendukung untuk anak dapat meningkatkan daya kreasinya.

SLB YPAC Kota Pangkalpinang merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak-anak disabilitas. Siswa yang aktif pada sekolah tersebut merupakan siswa yang menyandang tuna rungu, tuna grahita, tuna netra, tuna daksa, autisme. Upaya yang dilakukan para guru di sekolah tersebut untuk menumbuhkembangkan kreativitas peserta didik yaitu pemberian bantuan secara terus-menerus agar mereka dapat memahami dirinya sendiri. Pemberian bantuan yang dimaksudkan berupa cara atau metode-metode yang sesuai dengan tema pembelajarannya. Sejalan dengan pendapat Muhtar (2012: 21) yang mengatakan, "Dalam mengembangkan kreativitas anak yang pada dasarnya sudah memiliki jiwa kreativitas, membutuhkan metode-metode yang mampu membuatnya kreatif." Melalui metode-metode tersebut banyak karya yang dihasilkan oleh siswa SLB YPAC bahkan beberapa karya sering dibazarkan dan memperoleh nilai uang yang besar. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih mendalam kreativitas peserta didik SLB YPAC Kota

Pangkalpinang dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui: 1) tingkat kreativitas siswa berkebutuhan khusus di SLB YPAC Kota Pangkalpinang; 2) Metode yang digunakan guru dalam mengembangkan kreativitas siswa berkebutuhan khusus di SLB YPAC Kota Pangkalpinang.

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan baru dan belum di kenal oleh orang lain (Wycoff, 2003). Cara untuk mendidik berpikir kreatif dalam diri anak-anak yaitu dengan menciptakan rasa suka. Oleh karena itu, diwajibkan mendorong berpikir geometris dan menyemangati kepada semua orang untuk mempraktikkan kenikmatan berkreativitas dengan menggunakan seluruh sarana (Abdussalam Al-Khalili: 71).

Anderson dalam Muhtar (2012: 14) mengartikan kreativitas ke dalam 2 makna. Pertama, kreativitas merupakan sesuatu yang berkaitan dengan hasil yang diberikan, hasil yang dapat dijadikan objek studi, dan terkadang dapat dinikmati. Misalnya seni musik, seni tari, atau penemuan-penemuan ilmiah. Kedua, kreativitas sosial. Kreativitas sosial menuntut adanya kecerdasan atau pengetahuan yang lurus, kepekaan, penghormatan atas individu, keberanian dalam mengungkapkan pemikiran, dan kesiapan mempertahankan keyakinan. Berdasarkan beberapa pengertian kreativitas di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kegiatan mengimplementasi ide dalam bentuk karya nyata yang berasal dari bakat individu masing-masing.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB YPAC Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sumber data penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa dengan total sebanyak 50 orang, sedangkan sumber data sekunder adalah berbagai literatur yang berasal dari artikel jurnal, kebijakan pemerintah serta hasil seminar yang berkaitan dengan variable penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2010: 1). Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, pendekatan penelitian yang dipilih peneliti adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa masalah-masalah yang akan diteliti sedang berlangsung pada masa sekarang yang bertujuan untuk menganalisa fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan.

Hendrik (2018: 34) mengatakan, "Teknik pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian." Dengan demikian teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut, instrument penelitian ini adalah angket, pedoman wawancara. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik reduksi data, display data, dan penarikan simpulan (Miles & Hubberman: 1992: 16-21).

Lebih lanjut Hendrik (2018: 34) mengartikan, "Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data yang berupa transkrip hasil wawancara terhadap subjek penelitian. Setelah data direduksi, data disusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif yang terdapat pada BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam penelitian ini disajikan mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga simpulan yang diambil tidak menyimpang.

Hasil dan pembahasan

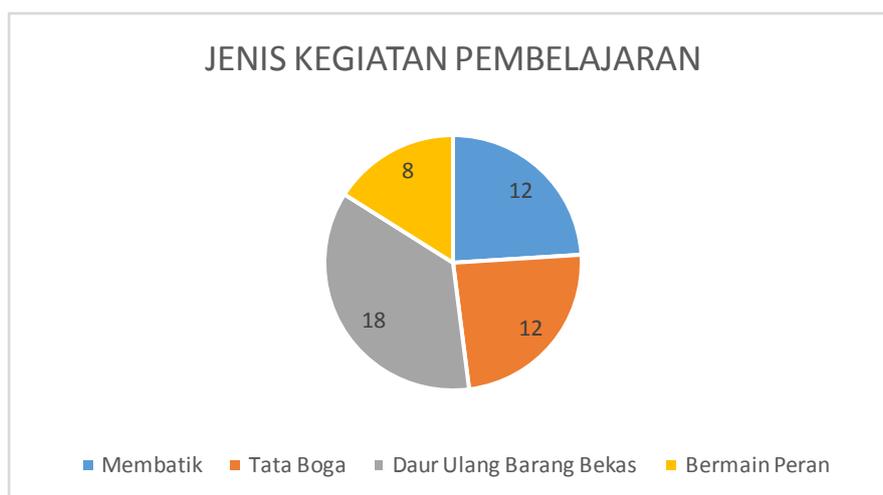
A. Tingkat Kreativitas Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB YPAC Kota Pangkalpinang

Kreativitas setiap individu berbeda-beda. Oleh karenanya, Abdussalam (2005: 20) membagi kreativitas menjadi 5 tingkatan, yaitu kreativitas ekresionis, kreativitas produktif, kreativitas inovatif, kreativitas pembaruan, dan kreativitas emanasi. Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SLB YPAC Kota Pangkalpinang, terdapat beberapa kegiatan yang menghasilkan karya, di antaranya pembelajaran membuat, tata boga, daur ulang barang bekas, dan bermain peran.

Sebanyak 50 orang siswa, yang mengikuti pembelajaran membuat berjumlah 12 orang, tata boga sebanyak 12 orang, daur ulang barang bekas sebanyak 18 orang, dan bermain peran sebanyak 8 orang. Sebaran jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran tersebut dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel I. Jenis Kegiatan Pembelajaran Keterampilan

Membatik	Tata Boga	Daur Ulang Barang Bekas	Bermain Peran
12	12	18	8



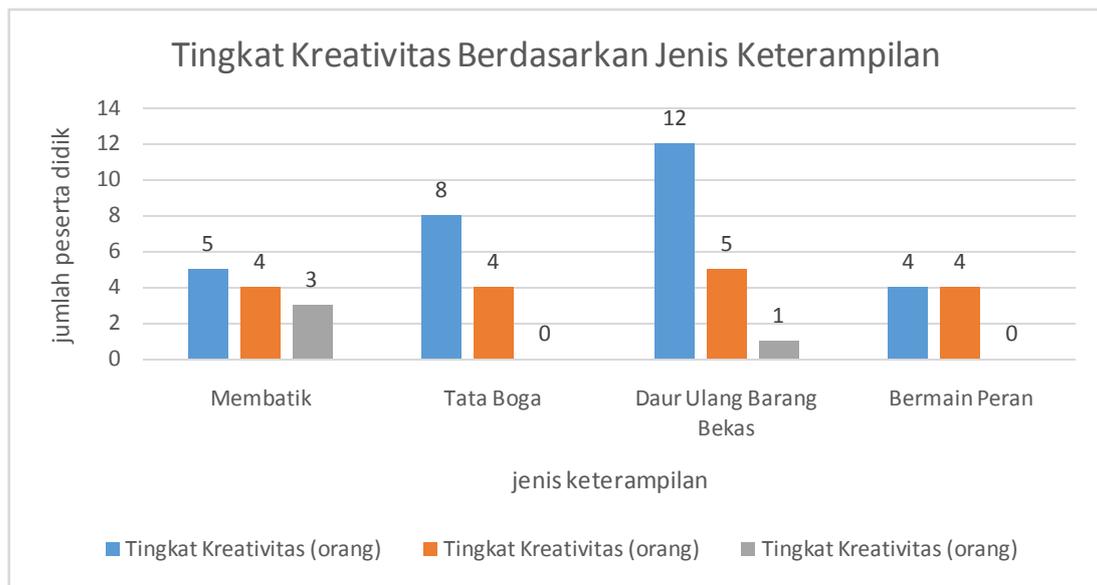
Gambar 1

Grafik Penyebaran Jumlah Siswa dalam Setiap Jenis Kegiatan Pembelajaran Keterampilan

Berdasarkan sebaran jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran keterampilan pada tabel I di atas, tingkat kreativitas masing-masing peserta didik berbeda-beda. Hasil penilaian oleh guru dan pengamatan yang dilakukan peneliti diperoleh 3 kategori tingkat kreativitas yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Tingkat kreativitas masing-masing keterampilan tersebut dinilai sebanyak 3 kali pengamatan guru dan peneliti yang dilakukan pada 12 Maret 2019, 17 April 2019, dan 30 April 2019. Hasil penilaian tingkat kreativitas dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 2.
Tingkat Kreativitas Berdasarkan Jenis Keterampilan

No.	Jenis Keterampilan	Tingkat Kreativitas (orang)		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1.	Membatik	5	4	3
2.	Tata Boga	8	4	0
3.	Daur Ulang Barang Bekas	12	5	1
4.	Bermain Peran	4	4	0



Gambar 2
Grafik Tingkat Kreativitas Berdasarkan Jenis Keterampilan

B. Metode yang Digunakan Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB YPAC Kota Pangkalpinang

Anak memiliki hak yang sama baik anak normal maupun anak-anak yang memiliki keterbatasan atau disabilitas untuk mendapatkan kebutuhan pendidikan yang baik dan layak. Setiap anak-anak tersebut memiliki kreativitas yang berbeda-beda, namun perlu dididik dan diasah keterampilannya agar memiliki nilai.

Berkenaan dengan pengembangan kreativitas di sekolah khususnya di Sekolah Luar Biasa, kurikulum menegaskan bahwa siswa memiliki potensi yang berbeda, Perbedaan tersebut terlihat dalam pola pikir, daya, imajinasi, daya fantasi, dan hasil karyanya (Rachmawati dan Kurniati, 2010). Berdasarkan hal tersebut, dalam mengembangkan kreativitas siswa SLB YPAC Kota Pangkalpinang, para guru menggunakan berbagai metode yaitu:

1. Pengembangan kreativitas melalui penciptaan produk (hast karya)

Metode ini digunakan guru untuk menciptakan berbagai produk. Kegiatan yang telah dilakukan siswa melalui metode ini di antaranya kegiatan membatik, tata boga, dan daur ulang barang bekas. Dalam kegiatan hasta karya, setiap siswa menggunakan imajinasinya dan bebas mengekspresikan kreativitasnya sehingga hasilnya berbeda-beda. Oleh karena itu, penggunaan metode ini tidak didampingi oleh metode lainnya seperti imajinasi dan eksperimen.

2. Pengembangan kreativitas melalui imajinasi

Imajinasi adalah kemampuan untuk merespons atau melakukan fantasi. Para pakar spesialis telah membuktikan bahwa imajinasi merupakan salah satu hal yang efektif untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, bahasa, dan terutama kreativitas anak (Rachmawati dan Kurniati,

- 2010). Berdasarkan pendapat tersebut, metode ini digunakan guru dalam mengembangkan bakat anak dalam kegiatan membatik (membuat pola sendiri), menghias tumpeng, membuat keranjang telur dari tali rafia.
3. Pengembangan kreativitas melalui eksplorasi
Eksplorasi dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk melihat, memahami, merasakan, dan membuat sesuatu yang menarik perhatian pencipta (Muhtar, 2012: 32). Melalui metode ini guru mengajak anak untuk mengamati lingkungan sekitar misalnya mengamati tumbuhan. Siswa diminta untuk mengelaborasi kemampuannya menganalisis dengan memperhatikan setiap bagian dari tumbuhan tersebut. Tentunya metode ini digunakan sangat terbatas karena hanya dapat diajarkan pada siswa disabilitas seperti tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa.
 4. Pengembangan kreativitas melalui eksperimen
Metode eksperimen atau percobaan dalam hal ini adalah metode untuk mengetahui cara atau proses terjadinya sesuatu, dan mengapa sesuatu itu dapat terjadi. Metode ini digunakan guru dalam kegiatan mengolah barang bekas menjadi karya yang unik.
 5. Pengembangan kreativitas melalui proyek
Metode proyek tidak berbeda makna dengan metode eksperimen namun dalam pelaksanaannya, metode ini digunakan guru untuk kegiatan yang harus dilakukan secara berkelompok, misalnya bermain peran, tata boga.
 6. Pengembangan kreativitas melalui bahasa
Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Ada tiga fungsi utama bahasa menurut Tarigan (2012: 20) yaitu meniru ucapan orang dewasa, membayangkan situasi, dan mengatur permainan. Hampir semua kegiatan metode ini dimanfaatkan guru dalam kegiatan misalnya bermain peran, berdiskusi saat membuat olahan makanan, membatik, dan sebagainya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Tingkat Kreativitas Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB YPAC Kota Pangkalpinang dapat disimpulkan bahwa: 1) Kreativitas siswa berbeda-beda berdasarkan kemampuan dan daya imajinasinya sehingga berdasarkan penelitian terdapat 3 kategori penilaian kreativitas, yaitu tinggi, sedang, rendah. Jenis pembelajaran keterampilan yang dilakukan siswa di sekolah tersebut yaitu membatik, tata boga, daur ulang barang bekas, dan bermain peran. Dari masing-masing keterampilan tersebut diperoleh tingkat kreativitas keterampilan membatik 5 orang (tinggi), 4 orang (sedang), dan 3 orang (rendah), keterampilan tata boga: 8 orang (tinggi), dan 4 orang (sedang), keterampilan daur ulang barang bekas 12 orang (tinggi), 5 orang (sedang), dan 1 orang (rendah), dan keterampilan bermain peran: 4 orang (tinggi), dan 4 orang (sedang). 2) Dalam mengembangkan kreativitas siswa, para guru menggunakan berbagai metode atau cara, di antaranya: pengembangan kreativitas melalui penciptaan produk (hastha karya), pengembangan kreativitas melalui imajinasi, pengembangan kreativitas melalui eksplorasi, pengembangan kreativitas melalui eksperimen, pengembangan kreativitas melalui proyek, dan pengembangan kreativitas melalui bahasa.

Referensi

- Bachri Syaiful. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Gipta.
- Muhtar, J. 2015. Pengembangan Kreativitas Anak Penyandang Cacat Ganda di Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Kalasan Sleman Yogyakarta. *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Abdussalam A.A. 2005. *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jakarta: Pustaka al Kautsar.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Farokhi, M & Hashemi, M. (2011). The Analysis of Childrens Drawings: Social, emotional, physical, and Psychological Aspect. *Journals Procedia – Social and BehavioralSciences*, 30. 2219-2224.
- Tobroni. 2013. Menggali Kreativitas Seni pada Anak Berkebutuhan Khusus. *HUMANIORA*, Vol 4. No 1 April 2013: 221-227.

Wycoff, J. 2003. *Menjadi Superkreatif*. Jakarta: Kaifa.

Rachmawati, Y & Euis Kurniati. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Anak*. Jakarta: Depdiknas.